

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Berbagai jenis penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh konservatisme akuntansi, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan. Penelitian terkait berpengaruh atau tidaknya variabel konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dapat dilihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayem & Lori (2020). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa variabel konservatisme akuntansi memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi maka laba yang di sajikan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin berkualitas.

Kemudian penelitian terkait hubungan antara manajemen laba dan kualitas laba telah dilakukan oleh Gunarianto et al. (2014) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba secara positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan, maka dapat mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan baik pengguna eksternal maupun pengguna internal laporan keuangan.

Selain variabel akuntansi konservatisme dan manajemen laba, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu variabel yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh Dira & Astika (2014) dan Putra & Subowo (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dibuat investor untuk membuat keputusan investasi. Jika ukuran perusahaannya besar maka perusahaan itu juga punya modal besar, karyawan yang lebih banyak, serta penjualan lebih baik sehingga relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka otomatis kegiatan operasional perusahaan tersebut masuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi dan lebih tinggi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Agency Theory (Teori Keagenan) adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pemegang saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan (*principal*) untuk mengelola perusahaan, sehingga atas nama tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan (Jensen & Meckling, 1976). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan menyerahkan wewenang ini kepada manajemen dengan tujuan manajemen akan mengelola perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi, dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Oktomegah (2012) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan

bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Pemilik perusahaan menginginkan laba seolah tampak tidak besar untuk menghindari pajak yang terlalu besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan agar laba terlihat besar sehingga kinerja manajer sendiri terlihat baik.

Adanya perbedaan posisi, tujuan, kepentingan dan latar belakang antara prinsipal dan agen yang saling bertolak belakang dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan dan pengaruh antara yang satu dengan lainnya. Prinsipal dan agen diasumsikan termotivasi oleh kepentingan sendiri. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi (kesenjangan informasi). Asimetri informasi dapat berupa dua bentuk yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan bentuk asimetri informasi dimana adanya keuntungan bagi agen akibat kondisi tersebut. Sementara *moral hazard* dapat didefinisikan sebagai bentuk asimetri informasi di mana agen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkira untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini, sifat manusia yang *self-interest* (bertindak atas kepentingan pribadi) cenderung melakukan tindakan-tindakan yang mungkin hanya menguntungkan dirinya sendiri (*utility maximizers*). Ketika sifat *self-interest* dibenturkan dengan hubungan prinsipal dan agen, maka terdapat kondisi di mana adanya perbedaan kepentingan antara keduanya.

Upaya untuk mengatasi serta mengurangi masalah keagenan perlu dilakukan agar dapat meminimalisasi terjadinya hal tersebut, hal ini menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi tindakan manajer agar manajer bertindak

sebagaimana yang diharapkan. Biaya keagenan ini nantinya akan ditanggung oleh prinsipal dan agen. Terdapat tiga jenis biaya keagenan yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) yaitu *monitoring solution*, *bonding solution* dan *incentive solution*.

Sifat dari hubungan keagenan yang melekat konflik keagenan didalamnya berimplikasi pada mekanisme pengawasan. Dalam teori keagenan mekanisme pengawasan berimplikasi pada *monitoring solution* dimana yang dapat dilakukan adalah melalui pengawasan yang dilakukan oleh audit. Dalam bentuk mekanisme pengawasan, audit bertugas untuk mengawasi tindakan manajemen yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Mekanisme tersebut menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Secara spesifik pengawasan dilakukan untuk meminimalisasi perilaku opportunis manajer.

2.2.2 Kualitas Laba

Novieyanti & Kurnia (2016) menyatakan bahwa laba yang baik merupakan laba yang berkualitas. Riduwan & Sari (2013) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional suatu perusahaan. Menurut (Wulansari, 2013), Untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, serta dapat memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wulansari, 2013). Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik adalah perusahaan yang memiliki laba stabil dan berkelanjutan (Risdawaty & Subowo, 2015).

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba terletak pada hubungan keagenan yang terjalin diantara laba dan pihak manajemen perusahaan. Laba adalah hasil dari suatu usaha yang menjalankan usaha tersebut yaitu pihak manajemen, dan pihak manajemen mempunyai tugas supaya usaha tersebut mendapatkan laba yang berkualitas.

Terdapat beberapa model empiris yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba, diantaranya adalah model yang dikembangkan oleh Penman (2001), Leuz et al., (2003), serta Beaver & Engel (1996). Model Penman (2001) menekankan kualitas laba pada korelasi antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi korelasi antara laba dan arus kas, maka kualitas laba semakin baik. Model Leuz et al., (2003), menekankan kualitas laba pada tingkat variabilitas laba. Model yang dikembangkan oleh Leuz et al., (2003), menghitung rasio standar deviasi dari laba operasi terhadap standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi. Semakin kecil nilai rasio nilai *income smoothing* meningkat, maka kualitas laba semakin rendah. Selanjutnya model empiris yang dikembangkan oleh Beaver & Engel (1996), dimana kualitas laba diprososikan dengan manajemen laba. Hal tersebut bisa dikatakan jika semakin tinggi nilai *discretionary accruals* maka mengindikasikan kualitas laba menurun, dengan kata lain semakin tinggi praktik manajemen laba maka kualitas laba akan menurun. Selain itu juga terdapat ERC (*Earning Response Coefficient*) yang sudah banyak digunakan para peneliti dalam mengukur kualitas laba suatu perusahaan. Pengukuran kualitas laba dengan proksi ERC biasanya digunakan untuk melihat kualitas laba berdasarkan respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan. Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba akan tercermin

dari tingginya ERC dan ERC yang tinggi mengindikasikan tingginya kualitas laba perusahaan.

Model empiris untuk mengukur kualitas laba yang dikembangkan oleh Beaver & Engel (1996) merupakan model empiris yang lebih tepat untuk mengukur kualitas laba pada perusahaan perbankan. Sedangkan untuk model empiris yang dikembangkan oleh Penman (2001) dan Leuz et al., (2003) merupakan model pengukuran kualitas laba secara umum yang dapat digunakan pada perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, serta perusahaan dagang. Adapun dari beberapa model pengukuran kualitas laba, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Penman (2001) karena pada penelitian ini peneliti ingin mengukur kualitas laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

2.2.3 Konservativisme Akuntansi

Prinsip konservativisme merupakan prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset dan laba sebagai keuntungan, serta beban dan hutang yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian. Konservativisme didefinisikan oleh Savitri (2016) adalah konsep pengakuan beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun terdapat ketidakpastian tentang hasilnya serta mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Definisi konservativisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu dengan cara

mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat serta menilai aset dengan nilai yang lebih tinggi.

Menurut Handojo (2012) Konservativisme umumnya terdiri dari 2 macam, yaitu konservativisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*) dan konservativisme bersyarat (*conditional conservatism*).

1. Konservativisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Unconditional conservatism merupakan prinsip yang tidak diakui dalam standar akuntansi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai buku aset lebih sedikit. *Unconditional conservatism* juga bisa dikatakan sebagai konservativisme neraca “*Prospective conservatism*”. Namun prinsip konservatif sudah mulai tidak cocok lagi untuk digunakan, hal tersebut dikarenakan konservativisme sudah cenderung menghilang, kerena memang prinsip konservativisme kurang cocok dengan akrual basis. Konservativisme tak bersyarat adalah bentuk akuntansi konservativisme yang terkait dengan neraca, dan tidak terkait pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Konservativisme tak bersyarat merupakan jenis konservativisme yang bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservativisme jenis ini terjadi dalam sebuah perusahaan ketika suatu perusahaan tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D), aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia

mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).

2. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

Conditional conservatism merupakan prinsip konservatif yang sudah diakui oleh standar akuntansi. *Conditional conservatism* merupakan pengakuan kerugian tepat waktu ketika ada kejadian yang kurang baik dalam perusahaan dan sebaliknya manajemen tidak terlalu meperhatikan sebuah keuntungan atas kejadian baik yang perusahaan peroleh. Konservatisme bersyarat adalah bentuk akuntansi konservatisme yang mengacu pada pepatah lama semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat di kemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi.

Penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat menyebabkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang cenderung untuk membuat pencatatan hutang lebih tinggi, serta laba atau aset dicatat lebih rendah dari yang sebenarnya. Menurut Novalia & Nindito (2016) prinsip konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimisme karena prinsip tersebut mengharuskan untuk segera mengakui beban tetapi mengakui pendapatan setelah terdapat kepastian.

Wulandari & Herkulanus (2015) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berperan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan (agen) dalam melakukan tindakan untuk menyajikan laba yang tidak *overstated*. Penerapan konservatisme akuntansi juga dapat mengatasi konflik keagenan antara pihak perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Munculnya prinsip konservatisme dikarenakan adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai asset dan pendapatan suatu perusahaan. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, maka suatu preferensi ditunjukkan untuk memilih pilihan yang mempunyai dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

2.2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut I. N. W. A. Putra (2011) merupakan suatu intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, di mana manajemen perusahaan dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, dengan tujuan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Zeptian & Rohman (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dan penyusunan transaksi untuk merubah suatu laporan keuangan. Keadaan ini dapat menyesatkan *stakeholder* atas kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil sehubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka

akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan tindakan pihak manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajer selalu berusaha agar laba perusahaan terlihat lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisasi beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Sulistyanto (2014:6) mendefinisikan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk dapat mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pihak manajemen memiliki wewenang untuk memilih opsi dan aturan-aturan yang diterapkan dalam perlakuan akuntansi. Melalui wewenang tersebut dapat memberikan kebebasan bagi manajemen dalam mengelola laba perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh insentif dari hasil kinerjanya yang diukur dari besarnya laba yang dicapai.

Terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba dalam suatu perusahaan, diantaranya yakni manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner dan manajemen laba riil melalui manipulasi aktivitas riil.

1. Manajemen laba akrual

Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang dilaporkan pada suatu laporan keuangan (Zang, 2012). Praktik manajemen laba yang bersifat akrual atau biasa

disebut manajemen laba akrual dapat dibuktikan melalui berbagai cara salah satunya yaitu diukur dengan *discretionary accruals* dan *revenue discretionary*.

- a. *Discretionary accruals* merupakan suatu tindakan akrual yang dilakukan oleh manajer perusahaan karena manajemen dapat memilih kebijakan yang akan digunakan yang terdiri dari total akrual, piutang, pendapatan dan *plan, property* dan *equipment* (PPE). Perhitungan akrual diawali dengan memperhitungkan total akrual. Total akrual merupakan selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi (Sa'diyah & Hermanto, 2017).
- b. *Revenue discretionary* ini berbeda dengan *discretionary accruals* yang biasa digunakan dalam pengungkapan manajemen laba dalam *revenue discretionary* dengan membandingkan pendapatan tingkat kuartal ke-3 dan kuartal ke-4 serta piutang usaha yang terdapat pada laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa tingkat manipulasi yang digunakan dalam pengungkapan pendapatan tersebut.

2. Manajemen laba riil

Manajemen laba riil berbeda dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Manajemen laba riil ini juga cenderung lebih sulit untuk dipahami oleh investor dan biasanya kurang menjadi perhatian dari auditor, regulator, dan pihak yang berkaitan lainnya (Kim & Sohn, 2013).

Manajemen laba riil ini merupakan teknik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari kegiatan praktik operasional normal, hal ini yang dimotivasi oleh manajer untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sa'diyah & Hermanto, 2017).

Veronica (2013) menjelaskan bahwa kualitas laba berhubungan dengan manajemen laba karena pihak-pihak manajemen perusahaan menggunakan metode pelaporan yang diperbolehkan dan disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen. Manajemen laba yang besar dapat mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan ataupun semakin tinggi.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tentang kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan seperti jumlah karyawan, total penjualan yang dicapai, jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar (Romasari, 2013).

Besar kecilnya perusahaan berkaitan dengan kualitas laba yang dihasilkan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan bisnis perusahaan akan semakin tinggi dan dianggap mampu meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien). Dengan demikian, diharapkan laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian Dira & Astika (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Akan tetapi dalam penelitian (Widayanti et al., 2014), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Pada umumnya seringkali pemakai laporan keuangan menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi. Septiana & Tarmizi (2015) menjelaskan bahwa konservatisme memiliki hubungan terhadap kualitas laba yang dilaporkan suatu perusahaan. Suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah apabila terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hal tersebut dikarenakan apabila kualitas laba ditentukan secara konservatif maka kualitas labanya lebih tinggi, sebab lebih kecil kemungkinannya informasi laba menunjukkan pelaporan yang terlalu besar.

Menurut Kazemi, Hemmati, & Faridvand (2011), prinsip konservatisme pada dasarnya dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistis pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Sadidi, Saghafi, & Ahmadi (2011) menemukan bahwa indeks kualitas laba yang disajikan berdasarkan indeks konservatisme memiliki kemampuan untuk menggambarkan beberapa perbedaan antara *return* aset operasional dan *return* saham saat ini dari tahun ini sampai tahun berikutnya, sehingga mencerminkan laba yang berkualitas.

Konservatisme dapat menghasilkan laba yang berkualitas karena dengan diterapkannya prinsip ini dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan

yang membesar-besarkan laba. Prabowo (2010); Veronica (2013); Prasetyawati & Hariyanti (2015) serta Wulandari & Herkulanus (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan cenderung untuk menghasilkan kualitas laba yang semakin tinggi atau sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba

2.3.2 Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba

Adanya perbedaan posisi dan kepentingan antara prinsipal dan agen yang saling bertolak belakang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan seringkali menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Pemilik perusahaan menginginkan laba seolah tampak tidak besar untuk menghindari pajak yang terlalu besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan agar laba terlihat besar sehingga kinerja manajer sendiri terlihat baik (Andreas et al., 2017).

Rifani (2013) menyatakan bahwa dasar akrual yang dianut dalam standar akuntansi masih memungkinkan untuk dilakukan tindakan manajemen laba yang tingkatannya bergantung pada motif atau tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Praktik manajemen laba yang tinggi dilakukan oleh manajemen perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memerlukannya. Praktik manajemen laba dalam suatu

perusahaan akan menghasilkan laba yang muncul pada laporan keuangan yang terlihat lebih besar, namun berkualitas rendah.

Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh Oktaviani, Nur, & Ratnawati (2015); Gunarianto et al., (2014); Amelia & Yudianto (2016) yang memberikan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Apabila semakin tinggi manajemen laba dilakukan, maka akan semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Menurut Irawati (2012), ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log natural size*. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Dira & Astika (2014) berpendapat bahwa, perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar.

Menurut Romasari (2013), Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tentang kondisi atau karakteristik perusahaan perusahaan. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan seperti jumlah karyawan, total penjualan yang dicapai, jumlah aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham beredar.

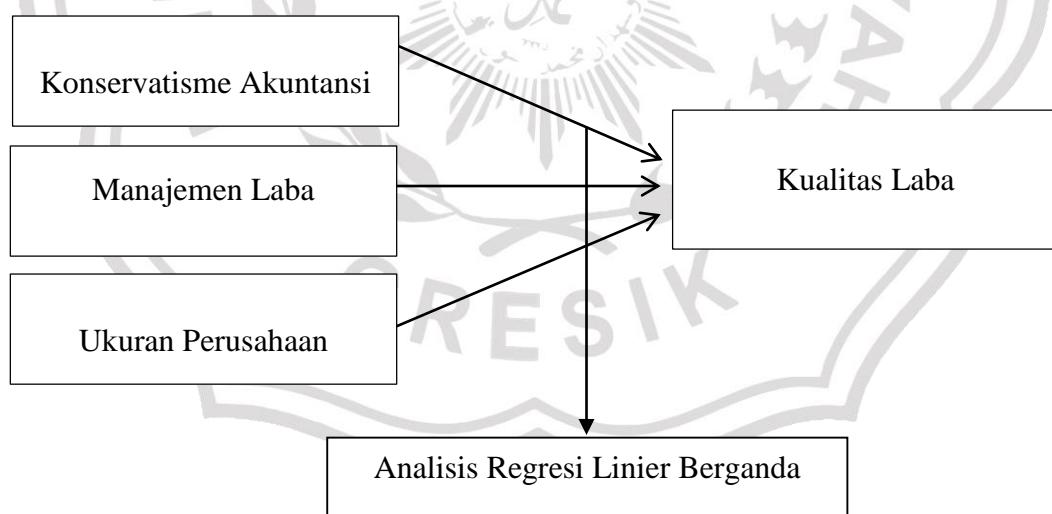
Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan dengan kualitas laba telah dilakukan oleh Malahayati (2015); Sa'diyah & Hermanto (2017); Dira & Astika

(2014). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai banyak informasi dan kinerja manajemen lebih baik dan investor berasumsi besar perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan suatu hubungan atau keterkaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari penelitian yang sedang diteliti. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Variabel yang diduga bisa menjadi faktor pada variabel kualitas laba adalah konservatisme akuntansi, manajemen laba dan ukuran perusahaan. Pengujian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Untuk dapat menganalisis model diatas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

